

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut definisi Muhammad Abdul Azim al-Zarqani dalam kitab “*Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*”, al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad SAW. Kitab ini berisi ajaran agama yang kekal dan komprehensif, dengan tujuan mengakhiri ajaran agama sebelumnya. Sebagai anugerah utama bagi Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an tidak hanya menjadi bukti kenabian beliau tetapi juga mengandung berbagai sifat akhlakul karimah, termasuk sifat jujur yang dimiliki oleh beliau.¹

Tidak dapat disangkal bahwa al-Qur'an bukanlah sekadar kata-kata biasa atau hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah SWT yang setiap kata di dalamnya mengandung makna yang mendalam dan memerlukan keahlian bahasa yang tinggi untuk memahami setiap faedahnya. Al-Qur'an memiliki berbagai ayat yang dapat berubah makna sesuai dengan konteks yang dibutuhkan. Melalui variasi makna ini, para peneliti al-Qur'an dapat mencapai interpretasi yang tepat terhadap pesan al-Qur'an, berdasarkan susunan huruf dan kalam Allah SWT yang bersifat objektif. Keajaiban al-Qur'an terletak pada tingkat kesusastraannya yang sangat agung.² Untuk memahami al-Qur'an dengan baik, penting untuk mengidentifikasi makna asli serta makna tambahan (makna selain makna asli) dalam teks. Hal ini memperdalam pemahaman dalam bidang ilmu yang membahas perbedaan arti dan variasi lafaz, yang sangat krusial dalam penafsiran al-Qur'an.

¹ Mia Fitria El Karimah, “Munasabah Dalam Perspektif Ilmu Al-Qur’an: Studi Atas Al-Burhan Fi Ulumul Quran Karya Al-Zarkasyi (W. 749 H)”, *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 14., Nomor 1., (2022): 1–15.

² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur’an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 14.

Penafsiran al-Qur'an melibatkan unsur penting seperti Al-Wujuh dan al-Naza'ir. Penggunaan kaidah dalam tafsir al-Qur'an sangat menonjol pada masa klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap penafsiran membahas berbagai aspek, termasuk asal kata, kata-kata yang jarang digunakan (gharib al-Qur'an), kumpulan huruf yang sulit dipahami (mushkil al-Qur'an), persamaan kata dalam al-Qur'an (mushabibah al-Qur'an), serta tata bahasa al-Qur'an (i'rab al-Qur'an). Dengan demikian, ilmu al-Qur'an sejak awal perkembangannya selalu terkait erat dengan ilmu bahasa. Para ulama telah melakukan banyak penelitian yang berfokus pada bahasa al-Qur'an, dan hasil penelitian tersebut terdokumentasi dengan baik dalam berbagai artikel.³

Al-Wujuh adalah istilah dalam tafsir yang merujuk pada elemen paling kecil dalam kaidah bahasa yang membawa arti dan memiliki potensi interpretasi. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda dalam al-Qur'an dengan berbagai makna. Meskipun kata al-Wujuh pada dasarnya memiliki arti yang statis, penggunaannya dalam suatu kalimat untuk mengindikasikan konteks tertentu dapat mengubah maknanya sesuai dengan konteks tersebut.⁴

Dalam penelitian mengenai kaidah al-Wujuh dan al-Naza'ir, penulis memfokuskan perhatian pada konsep yang diambil dari mufassir generasi awal, Muqatil bin Sulaiman bin Basyir, yang sering disebut Muqatil. Nama kunyah beliau adalah Abu al-Hasan dan beliau berasal dari Balkh. Dalam konteks kajian 'Ulum al-Qur'an, khususnya terkait perbedaan makna dan lafadz, Muqatil menulis sebuah kitab berjudul "al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim." Kitab ini, yang disunting oleh Hatim Salih Damin, dianggap sebagai karya pertama yang membahas secara komprehensif dan menjadi referensi penting bagi para ulama dalam memeriksa topik perbedaan makna dan lafadz. Pada akhir hidupnya, Muqatil pindah ke Basrah dan meninggal di sana pada tahun 150 H.⁵

³ Umami Suhaila binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Lafadz Baghyu Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, (2019): 5.

⁴ Umami Suhaila binti Muhammad Yunan, "Keragaman Makna Lafadz Baghyu Dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, 6.

⁵ Mohammad Husen, "Al-Wujuh Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda dan Dholal)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir UIN SUNAN KALIJAGA, (2016): 7.

Beberapa ulama menafsirkan bahwa satu kata bisa memiliki beragam makna dan dapat diartikan dengan berbagai cara yang tidak saling bertentangan, tanpa membatasi pada satu makna saja. Dalam al-Qur'an, kata *kafir* dan *syirik* sering muncul, namun maknanya dapat berubah tergantung pada konteks ayatnya. Misalnya, kata *kafir* pada Surah al-Baqarah ayat 89 memiliki makna kafir yang menyembunyikan kebenaran padahal ia mengetahuinya, sedangkan pada Surah Luqman ayat 12, kata *kafir* memiliki makna kafir terhadap nikmat dari Allah SWT. Situasi semacam ini bisa menimbulkan masalah bagi pembaca dan penulis jika makna kedua lafadz tersebut tidak dijelaskan sesuai dengan konteks ayat al-Qur'an. Ketika suatu lafadz digunakan dalam konteks tertentu, maknanya tentu akan berkembang sesuai dengan konteks tersebut. Oleh karena itu, muncul persoalan tentang bagaimana mengungkapkan dan memahami makna kedua lafadz tersebut dalam al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mempelajari kumpulan kata dalam al-Quran terkait dengan aspek al-Wujud dan al-Naza'ir.

Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul " **PENAFSIRAN KAFIR DAN SYIRIK DALAM AL QUR'AN (KAJIAN AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR MENURUT MUQATIL BIN SULAIMAN)**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai isi al-Qur'an serta meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai makna dalam al-Qur'an, yang merupakan pedoman hidup kita semua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Muqatil bin Sulaiman tentang kafir dan syirik pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 6, 89, 152, an-Nisa' ayat 36, al-A'raf ayat 190, Ibrahim ayat 22, dan al-Kahfi ayat 110 menurut teori al-Wujud dan an-Naza'ir dalam kitab *al-Wujud wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim?*

2. Bagaimana urgensi pemaknaan kafir dan syirik menurut Muqatil bin Sulaiman berdasarkan teori al-Wujuh dan an-Naza'ir dalam kitab tafsirnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami penafsiran Muqatil bin Sulaiman tentang kafir dan syirik pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 6, 89, 152, an-Nisa' ayat 36, al-A'raf ayat 190, Ibrahim ayat 22, dan al-Kahfi ayat 110 menurut teori al-Wujuh dan an-Naza'ir dalam kitab *al-Wujuh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*
2. Mengetahui urgensi pemaknaan kafir dan syirik menurut Muqatil bin Sulaiman berdasarkan teori al-Wujuh dan an-Naza'ir dalam kitab tafsirnya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait topik ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai informasi pendahuluan dan referensi komparatif untuk penelitian lain yang membahas topik serupa dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi literatur yang bermanfaat di Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya dalam bidang ilmu tafsir.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian ilmu al-Qur'an, khususnya dalam pemahaman al-Wujuh dan al-Naza'ir dalam konteks penafsiran kumpulan huruf dalam al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Dalam al-Qur'an, kumpulan huruf yang serupa sering muncul di berbagai tempat, namun kata-kata tersebut dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada lokasi dan konteks ayatnya. Dari sudut pandang linguistik, kata-

kata yang berbeda dalam klausa yang berbeda bisa memiliki makna yang sama. Topik ini merupakan salah satu fokus yang dibahas oleh para ulama dalam memahami makna kata dalam al-Qur'an, yang sering disebut al-Wujuh dan al-Naza'ir.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, dalam al-Qur'an, istilah al-Wujuh merujuk pada sekumpulan huruf yang memiliki kesamaan dalam huruf, bentuk, dan harakat, tetapi bisa memiliki arti yang berbeda-beda dalam berbagai ayat. Di sisi lain, al-Naza'ir merujuk pada kondisi di mana makna dari kumpulan huruf dalam satu ayat memiliki kesamaan dengan makna yang terdapat dalam ayat lain, meskipun kata-kata yang digunakan tidak selalu identik.⁷

Al-Zarkasyi, dalam bukunya "*al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*", seperti yang dikutip oleh Muhammad Chirzin dalam "*al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an*", memberikan penjelasan sederhana tentang al-Wujuh dan an-Naza'ir. Al-Zarkasyi menyatakan bahwa al-Wujuh adalah kata-kata dengan makna ganda yang digunakan dalam berbagai konteks dengan arti yang berbeda. Di sisi lain, an-Naza'ir merujuk pada kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau kata-kata yang saling bersesuaian (al-Alfaz al-Mutawatih).⁸

Hatim Sālih al-Dāmin, sebagai peneliti/editor dalam kitab *al-Wujuh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim* yang ditulis oleh Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, memberikan definisi mengenai al-Wujuh dan an-Naza'ir. Menurut definisinya, ketika sebuah kata muncul dalam beberapa tempat dalam Al-Qur'an dengan lafaz yang sama dan bentuk yang sama, tetapi di setiap tempat tersebut, kata itu memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Maka, setiap lafaz yang muncul dalam satu tempat mirip dengan lafaz yang disebutkan di tempat lain disebut *naza'ir*, sedangkan penafsiran setiap kata dengan makna yang berbeda dari makna lainnya disebut *wujuh*.

⁶ Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Yang Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 44.

⁷ Fatichatus Sa'diyah, "Kaidah Tafsir", *Jurnal al-Thiqah Ilmu Keislaman*, Vol. 3., Nomor 1., Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan (2021): 4.

⁸ Ahmad Fadil, "Tafsir Surat Al-Fatihah Perspektif Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam Tafsir al-Qayyim", *Skripsi*, IAIN Jember (2019): 9–25.

Jadi, an-Naza'ir' adalah nama untuk lafaz-lafaz, dan al-Wujuh adalah nama untuk makna-makna.⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian al-Wujuh dan an-Naza'ir, dapat disimpulkan bahwa al-Wujuh adalah istilah yang merujuk pada bagian makna yang terdapat dalam sejenis kumpulan huruf. Sementara itu, an-Naza'ir adalah istilah untuk kata-kata yang memiliki makna tunggal. Namun, penulis mencatat bahwa definisi ini perlu dipertimbangkan lebih lanjut karena dalam praktiknya, kata-kata dengan berbagai makna dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti *fiil madhi*, *mudhari*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, serta *fiil amar*, baik dalam bentuk mujarrad (tanpa tambahan) maupun mazid (dengan tambahan).

Penulis mengambil kata *kafir* dalam kitab *al-Wujuh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*, untuk mewakili gagasan Muqatil mengenai al-Wujuh dan an-Naza'ir. Kumpulan huruf *kafir* diartikan menjadi 4 wajah makna, yaitu:

Pertama bermakna *الكفر بتوحيد الله عزوجل، والإنكار له* yang disebutkan pada Surah al-Baqarah; 5, Surah Muhammad; 32

Kedua bermakna *كفر الجحود* yang disebut pada Surah al-Baqarah; 89, 146, Surah al-An'am; 20, Surah al-Imran; 97

Ketiga bermakna *الكفر بالنعمة* yang disebut dalam Surah al-Baqarah; 152, Surah asy Syu'ara; 19, Surah Sulaiman; 40, Surah Luqman; 12

Keempat bermakna *البراءة* yang disebut dalam Surah Ibrahim; 22, Surah al-Ankabut; 25, Surah Mumtahanah; 4.¹⁰

Begitu pula, kata *syirk* menurut Muqatil memiliki tiga aspek makna yang akan dibahas secara mendetail dalam pembahasan berikut. Dengan mempelajari kaidah al-Wujuh dan an-Naza'ir, penulis berfokus pada konsep yang dikemukakan oleh Muqatil bin Sulaiman bin Basyir, seorang mufassir dari generasi awal golongan atba' al-tabi'in, yang lebih dikenal sebagai Muqatil. Nama kunyah beliau adalah Abu al-Hasan, dan beliau dilahirkan di Balkh.

⁹ Mohammad Husen, "Al-Wujuh Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda dan Dholal)", *Skripsi*, 8.

¹⁰ Muqatil bin Sulaiman, *Al-Wujuh wa an-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim (Tahqiq Hatim Salih Damin)*, (Baghdad: Maktabah al-Rusyd, 2005), 27.

Kemudian, Muqatil pindah ke Basrah dan meninggal di sana sekitar tahun 150 H.

Mengenai pandangan Muqatil tentang salah satu aspek analitis dalam studi 'Ulum al-Qur'an, yaitu al-Wujuh dan an-Naza'ir, beliau telah menulis sebuah buku berjudul *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*". Hatim Salih Damin, sebagai penyunting buku tersebut, menilai bahwa karya ini merupakan buku pertama yang secara mendalam membahas topik tersebut dan telah menjadi referensi utama bagi para ulama dalam menganalisis perbedaan makna dan lafadz.

Dalam kitab ini, terdapat pembahasan mengenai 176 kumpulan huruf yang diambil dari al-Qur'an, dimulai dari variasi makna kata "الهدى" dan diakhiri dengan penjelasan tentang makna kata "فوق". Hatim Salih Damin mencatat bahwa buku ini tidak mengikuti metode eksplisit dalam penyajian makna kumpulan huruf, karena tidak diatur dalam urutan alfabet Arab (hijaiyyah).¹¹

Kitab yang ditulis oleh Muqatil sering dijadikan sebagai referensi utama oleh banyak penulis dalam menjelaskan topik al-Wujuh dan an-Naza'ir. Beberapa karya yang merujuk pada buku Muqatil antara lain: "*al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-Karim*" oleh Harun bin Musa (sekitar tahun 170 H), "*al-Tasarif*" oleh Yahya bin Sallam (tahun 200 H), "*Tahsil Nazair al-Qur'an*" oleh Hakim al-Tirmidzi (tahun 320 H), "*Kasyfu al-Sarair fi Ma'na al-Wujuh wa al-Asybah wa al-Naza'ir*" oleh Ibn al-Ma'ad al-Mishri (tahun 887 H), dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Muqatil mengenai perbedaan makna dan lafadz yang terdapat dalam bukunya "*al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*".

¹¹ Mohammad Husen, "Al-Wujuh Dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil Bin Sulaiman (Studi Kata Huda dan Dholal)", *Skripsi*, 9.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang judul penelitian penulis, yaitu:

Jurnal dengan judul “Wawasan Al-Qur’an dan Alkitab tentang Term Kafir Sebuah Studi Komparatif”, ditulis oleh Rahmatullah, pada tahun 2022, dalam jurnal QOF: Jurnal Studi Al Qur’an dan Tafsir, Vol. 6, Nomor. 2, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, memuat tentang istilah *kafir* dalam al-Qur'an sangat bervariasi dan dinamis, umumnya dijelaskan sebagai bentuk sikap tertentu yang mengingkari. Sebaliknya, dalam Alkitab, istilah *kafir* tidak memiliki variasi yang signifikan, jarang disebutkan, dan lebih sering dijelaskan sebagai kriteria objek tertentu yang tidak terkait dengan sikap. Perbedaan ini menunjukkan perbedaan pandangan antara al-Qur'an dan Alkitab mengenai istilah *kafir*. Meskipun demikian, kedua kitab tersebut sama-sama menggunakan istilah *kafir* untuk merujuk pada suatu identitas, dan secara umum, keduanya memandang istilah ini dengan konotasi negatif.¹² Dalam penelitiannya, makna kafir masih belum dijelaskan secara mendalam dan kompleks karena kurang didukung oleh kitab kitab tafsir dan membahas secara general tidak secara spesifik.

Skripsi berjudul “Makna Syirik Dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)”, ditulis oleh Khairul Hadi Bin Mohammad, pada tahun 2013, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Skripsi ini membahas istilah syirik yang terbagi menjadi dua jenis: syirik kubra (besar) dan syirik sughra (kecil). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa semua dosa dapat diampuni kecuali syirik, karena syirik termasuk dalam kategori dosa besar yang tidak dapat diampuni.¹³ Dalam penelitian yang ditulis oleh Khairul Hadi

¹² Rahmatullah, “Wawasan Al-Qur’an dan Alkitab tentang Term Kafir: Sebuah Studi Komparatif”, *QOF Jurnal Studi Al Qur’an dan Tafsir*, Vol. 6., Nomor 2., UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (2022): 264.

¹³ Khairul Hadi Bin Mohammad, “Makna Syirik Dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Tematik dan Kaitannya Dengan Fenomena Kehidupan Sekarang)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2013): 129.

Bin Mohammad kurang mendalam dan masih begitu kompleks karena terbatasnya kitab tafsir yang digunakan.

Jurnal dengan judul “Keragaman Makna Kata Ash-Shalah Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Ilmu Al-Wujuh Dan An-Nazhair”, ditulis oleh Mukhlis Ali dan Ahmad Insaeni, pada tahun 2022, dalam Unisan Jurnal Vol. 2, Nomor. 3, UIN Raden Intan Lampung. Hasil pembahasan dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa kumpulan huruf terkait dengan *Shalat* dalam al-Qur'an mencakup berbagai kata yang berbeda, tetapi memiliki makna yang serupa dengan *shalat*. Kumpulan huruf tersebut meliputi kata-kata seperti *zikr*, *qiyam*, *ruku*, dan *al-Qur'an*.¹⁴

Skripsi dengan judul "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Qadar dalam Kitab Tafsir Muqatil bin Sulaiman”, ditulis oleh Laila Mutmainnah, pada tahun 2015, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran Muqatil bin Sulaiman terkait kumpulan huruf yang membahas konsep Qadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Muqatil mengenai kata qadar tidak membahasnya secara mendalam. Muqatil tidak mengeksplorasi aspek kewenangan dan ikhtiar manusia dalam konteks penciptaan perbuatan manusia berdasarkan kehendak Tuhan. Sebagai contoh, penafsiran Muqatil terhadap Surah al-Imran ayat 165 dan Surah al-Anfal ayat 17, Muqatil tidak mengeksplorasi aspek kewenangan dan ikhtiar manusia sebagai penciptaan perbuatan manusia berdasarkan kehendak Tuhan. Sebagai contoh, dalam penafsiran al-Qur'an pada Surah al-Imran ayat 165 dan Surah al-Anfal ayat 17, Muqatil tidak secara eksplisit membahas konsep *qadar*. Pemikiran Muqatil mengenai *qadar* cenderung berada dalam kerangka pemikiran kaum tradisional.¹⁵

Skripsi berjudul "Al Wujuh Dan Al Naza'ir Menurut Muqatil bin Sulaiman studi kata “huda” dan “dholal.” ditulis oleh Mohammad Husen, pada tahun 2016,

¹⁴ Mukhlis Ali, Ahmad Insaeni, “Keragaman Makna Kata Ash-Shalah Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Ilmu Al-Wujuh Dan An-Nazhair”, *Unisan Jurnal*, Vol. 02., Nomor 3., UIN Raden Intan Lampung (2022): 21.

¹⁵ Laila Mutmainnah, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Qadar Dalam Kitab Tafsir Muqatil bin Sulaiman”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (2015): 34.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada analisis penafsiran Muqatil bin Sulaiman terkait lafaz *huda* dan *dholal*. Kata *huda* memiliki 17 aspek makna, termasuk di antaranya *al-bayan* (penjelasan), *dinul islam* (agama Islam), dan *iman* (keimanan). Sementara itu, kata *dholal* memiliki 8 aspek makna, termasuk *an-nisyan* (lupa), *khatha* (kesalahan), dan *al-ibthal* (pembatalan).¹⁶

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan diantaranya mengenai perihal *al-Wujuh* dan *an-Naza'ir*, serta Muqatil bin Sulaiman. Perbedaannya ada pada fokus analisis yang mendalam terhadap kata *kafir* dan *syirik* yang diteliti dalam karya Muqatil. Penelitian ini menyoroti bahwa belum ada kajian yang secara khusus memfokuskan pada penafsiran kedua kata tersebut. Oleh karena itu, penelitian penulis diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan valid dalam kajian ini. Sumber utama penelitian ini ialah kitab "*al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*" yang ditulis oleh Muqatil bin Sulaiman bin Basyir al-Balkhi.

Penulis menilai bahwa penelitian ini sangat penting dalam konteks kaidah pemahaman makna yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan menekankan kemampuan untuk mengidentifikasi makna asli serta makna tambahan (makna selain makna asli) dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman di bidang ilmu *al-Wujuh* dan *al-Naza'ir*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penyelesaian penelitian ini, penulis membagi struktur penulisan menjadi lima bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan, mencakup beberapa elemen utama yang menggambarkan aspek kajian penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kerangka berpikir. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁶ Mohammad Husen, "Al-Wujuh dan Al-Naza'ir Menurut Muqatil bin Sulaiman Studi Kata Huda dan Dholal", *Skripsi*, 108.

Pada bab kedua, memberikan gambaran umum mengenai pengertian tafsir, termasuk sumber, corak, dan metode penulisan tafsir. Bab ini juga menjelaskan definisi al-Wujuh dan al-Naza'ir, sejarah perkembangannya, serta kitab-kitab yang membahas topik tersebut. Selain itu, bab ini menekankan pentingnya mempelajari perbedaan makna dan lafaz dalam tafsir.

Bab ketiga berfokus pada metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Bab keempat menyajikan biografi sejarah hidup Muqatil bin Sulaiman, serta memberikan gambaran menyeluruh tentang karyanya yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini, yaitu "*al-Wujuh wa al-Naza'ir fi al-Qur'an al-'Azim*". Bab ini mencakup latar belakang kehidupan dan intelektualitas Muqatil, serta penilaian yang diberikan oleh para ulama terhadapnya. Selanjutnya, bab ini membahas kitab yang dikarang oleh Muqatil, termasuk latar belakang penulisannya, sumber kitab, metode, serta keunggulan dan kelemahan kitab tersebut. Bab keempat juga bertujuan untuk menjawab secara rinci rumusan masalah yang berkaitan dengan pandangan Muqatil bin Sulaiman mengenai al-Wujuh dan al-Naza'ir, serta pengertian kafir dan syirik secara umum. Lebih spesifik, bab ini akan mendiskusikan penafsiran para ulama dan penafsiran Muqatil tentang kafir dan syirik dalam al-Qur'an, serta analisisnya dalam kitab "*al-Wujuh wa al-Naza'ir*" karya Muqatil bin Sulaiman.

Bab kelima, adalah bab penutup kajian, akan merangkum kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, bab ini akan menampilkan saran dan rujukan daftar pustaka.